

**PENAFSIRAN KHĀTAM AL-NABIYYĪN  
MENURUT AHMADIYAH QADIAN**  
(Studi terhadap *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:**  
**Siti Nurbaya**  
**NIM: 04531571**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nurbaya  
NIM : 04531571  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis (TH)  
Alamat Rumah : Jalan Kebun Raya Cibodas Kp. Dauan Rt. 04/ Rw. 04 No. 118 Desa  
Cimacan, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur Jawa Barat 43253  
Telp./Hp. : 087738010003  
Alamat di Yogyakarta : Jalan Kusumanegara, Tahunan UH III No. 12 Yogyakarta  
Judul Skripsi : Penafsiran *Khātam al-Nabiyīn* Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi  
terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud  
Ahmad)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Juli 2011  
Yang menyatakan,



(Siti Nurbaya)



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-07/RO

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Afdawaiza, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Siti Nurbaya  
Lampiran : 4 eksemplar skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Nurbaya  
NIM : 04531571  
Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Penafsiran *Khātam al-Nabiyyīn* Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 17 Sya'ban 1432 H

19 Juli 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pembimbing,

Afdawaiza, M. Ag  
NIP. 19740818 199903 1 002



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

FM-UINSK-PBM-05-07/RO

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1013/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Penafsiran *Khātam al-Nabiyyīn* Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)

Diajukan oleh:

1. Nama : Siti Nurbaya
2. NIM : 04531571
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu 3 Juli 2011 dengan nilai A/B (85), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang/Pembimbing I

Afdawaiza, M. Ag  
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji I

Prof. Dr. Muhammad, M. Ag  
NIP. 19590515 199001 1 002

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag  
NIP. 197401261998031001

Yogyakarta, 19 Agustus 2011  
DEKAN

Drs. Syaifan Nur, MA  
NIP. 196207181988031005

## MOTTO

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

(QS. Ali Imran (3): 8)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Sujud Syukur Kupanjatkan ke Hadirat Allah SWT

Atas Segala Rahmat, Hidayah, dan Nikmat-Nya yang Diberikan Kepadaku

Seiring Perjalanan Hidupku

Aku Persembahkan Karya Sederhana Ini Untuk:

Mamah Nurhayati dan Bapak Askar Aat Supriatna

Terima Kasih Atas Do'a, Dorongan, Pengorbanan, dan Nasehat

Yang Tidak Pernah Terputus Mengiringi Setiap Perjalanan Hidupku.

Semoga Allah SWT Selalu Mencerahkan Kasih Sayang

dan Perlindungan-Nya untuk Kita

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini berjudul “Penafsiran *Khātam al-Nabiyyīn* Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ṣalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap stafnya.
2. Bapak Drs. Syaifan Nur, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap pimpinan Fakultas, Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas segala nasehat dan bimbingannya.
3. Bapak Afdawaiza, M.Ag., Dosen Pembimbing terima kasih atas segala ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing penulis, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan ilmu, saran, kritik, bimbingan serta koreksi pada skripsi penulis.

4. Bapak H. M. Yusron, MA, sebagai dosen wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan di bidang akademik.
5. Kedua orangtuaku, Bapakku H. Askar Aat Supriatna dan Mamah Hj. Nurhayati, terima kasih atas kasih sayang, semangat, do'a dan kerja kerasnya untukku. Tiada apapun yang sanggup membalas atas semua yang diberikan padaku.
6. Terima kasih kepada adikku, Tika dan Fatur, Abang Zerrie Baihaqi, dan teman-teman kos yang selalu menemani, chichi Amoy, Dini, Rapsih dan Evi, dan Ino terima kasih atas dukungan, do'a dan bantuannya.
7. Teman-teman kelas A, B dan C jurusan Tafsir Hadis angkatan 2004, teman seperjuangan Hikmatul Malikhah, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu,

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini sangat jauh dari sempurna. Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tafsir.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, September 2011

Penulis,

Siti Nurbaya

## ABSTRAK

### **Penafsiran *Khātam al-Nabiyyīn* Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)**

Kemunculan berbagai perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya di kalangan organisasi-organisasi serta yayasan-yayasan keagamaan pada dasarnya merupakan suatu yang realistis, karena hal tersebut tidak dapat dihindari apalagi sebuah penafsiran jelas-jelas dipengaruhi oleh karakteristik perubahan sosial-budaya masyarakat. Ahmadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan yang besar, perjuangan serta karyanya sudah banyak dinikmati segenap masyarakat. Ahmadiyah Qadian muncul dan mulai berkembang di atas pijakan utama dengan menentang kaidah umum yang menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah nabi penutup dari para nabi dan rasul. Kaidah ini telah menjadi suatu hal yang sifatnya mendasar, atau satu di antara sekian banyak hal yang diterima (oleh akal) pada masa kerasulan. Akan tetapi, persepsi terhadap segala sesuatu akan berubah ketika waktu dan sesuatu itu saling berjauhan. Oleh karena itu, sesuatu yang tadinya merupakan sebuah ketetapan pada masanya, akhirnya berubah menjadi sesuatu yang dapat diperdebatkan pada masa-masa yang lain, atau setidaknya sesuatu yang pasti itu dapat diteliti kembali.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menelaah semua sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode tematik (*Mawdhū'iy*).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu: *Pertama*, ayat yang digunakan Mirza Basyiruddin dalam penafsirannya tentang *khātam al-nabiyyīn* adalah surat al-Ahzab (33) ayat 41 (memakai al-Qur'an dan terjemahannya serta tafsir singkat karya Malik Ghulam Farid yang biasa digunakan dalam jama'ah Ahmadiyah Qadian). Mirza Basyiruddin memaknai kata *khātam al-nabiyyīn* berarti materai para nabi; yang terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi; hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Arti kedua ialah nabi terakhir. Ahmadiyah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah adalah *khātam al-nabiyyīn*. Namun dalam pemahamannya Ahmadiyah lebih memilih pemahaman Siti Aisyah r.a, istri suci Yang Mulia Rasulullah saw, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah *khātam al-nabiyyīn* namun bukan berarti pintu kenabian dalam bentuk dan jenis apa pun sudah tertutup setelah kewafatan beliau. *Kedua*, adanya perbedaan konsep wahyu dan kenabian antara Mirza Basyiruddin dengan yang dipahami umat Islam pada umumnya. Menurut Mirza Basyiruddin, pintu wahyu masih tetap terbuka dan selama dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan tetap ada dan tetap merusak akhlak dan ruhani manusia, maka Allah SWT perlu pula mengutus dokter-dokter (nabi-nabi) untuk mengobati penyakit-penyakit itu. *Ketiga*, implikasi konsep *khātam al-nabiyyīn* dalam kenabian yaitu bahwa kenabian atau kerasulan Mirza Ghulam Ahmad a.s itu adalah kenabian *ghairu tasyri'i* (kenabian tanpa syari'at) dan *ghairu mustaqil* (tidak berdiri sendiri), tapi terkait kepada Nabi Muhammad SAW.

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II. <i>KHĀTAM AL-NABIYYĪN</i> DALAM ISLAM</b> .....	<b>20</b>

A. Pengertian <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> .....	20
B. <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> dalam al-Qur’ān .....	26
C. <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> dalam Pandangan Ulama.....	34
<b>BAB III. BIOGRAFI MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD .....</b>	<b>41</b>
A. Latar Belakang Berdirinya Ahmadiyah.....	41
B. Biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad .....	49
C. Karya-karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.....	52
<b>BAB IV. KHĀTAM AL-NABIYYĪN DALAM AL-TAFSĪR AL-ŞAGĪR KARYA MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD.....</b>	<b>54</b>
A. Metode Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.....	54
B. Konsep Wahyu dan Kenabian Menurut Ahmadiyah Qadian .....	74
C. Konsep <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> dalam <i>al-Tafsīr al-Şagīr</i> .....	85
D. Implikasi Konsep <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> terhadap Kenabian .....	96
E. Kekurangan dan Kelebihan Metode Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad .....	101
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber agama Islam menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi sebagai inspirator, dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam, sepanjang 14 abad sejarah pergerakan umat.<sup>1</sup> Selain itu Al-Qur'an juga merupakan mukjizat Allah yang kekal dan kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju alam yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>2</sup>

Penafsiran Al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, sebagai penjelas setiap permasalahan yang muncul di kalangan para sahabat. Tetapi setelah wafatnya nabi maka penafsiran al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat. Pada saat itulah bermunculan tafsir baik di kalangan para sahabat, tabi'in-tabi'in dan generasi selanjutnya. Kebutuhan tafsir pada masa itu mendesak, mengingat persoalan yang muncul, seperti persinggungan kebudayaan di daerah perluasan Islam, persoalan yang berhubungan dengan pemerintahan dan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cetakan xvii (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 83.

<sup>2</sup> Sebagaimana Al-Qur'an memperkenalkan dirinya *hudan li al-nās* dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang (QS. 14: 1 & QS: 16).

pemulihan kekuasaan dan persoalan-persoalan baru yang sulit untuk dipecahkan. Al-Qur'an ditafsirkan dan diberikan komentar untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Selain atas dasar kebutuhan, penafsiran juga dilakukan karena agama Islam membutuhkan pintu ijtihad bagi kaum muslimin.<sup>3</sup>

Upaya menafsirkan al-Qur'an untuk menjelaskan dan mengungkap maksud serta kandungan al-Qur'an, maka penafsiran bukan hanya diperbolehkan bahkan lebih dari itu, merupakan suatu keharusan bagi mereka yang memang kompeten di bidangnya.<sup>4</sup> Metode penafsiran al-Qur'an masa kenabian hingga masa *atba' at-tabi'in* berdasarkan metode yang sama: *riwāyah* dan *al-isma'* yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* terus mengalami pergeseran tidak stagnan, penafsiran al-Qur'an pun tidak lepas dari pengaruh kondisi sosio-kultural dan situasi politik di kalangan masyarakat. Sebab tafsir adalah salah satu bentuk produk pemikiran dan peradaban manusia secara umum. Dengan demikian tafsir akan mengalami perkembangan dan selalu dipengaruhi oleh dinamika kehidupan dan peradaban manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an*: Soenarjo (Jakarta: UD Mekar Surabaya, 2000), hlm. 27-28.

<sup>4</sup> Ali Hasan al-Aridh, "Kata Pengantar", *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (terj) Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1981), hlm. iii.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Nun Pustaka, 2003), hlm. 67.

Karena metode tafsir menggunakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an. Dalam kaitan ini, studi tafsir tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dalam menafsirkan al-Qur'an seorang *mufassir* harus memiliki beberapa kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru.<sup>6</sup>

Banyaknya perbedaan yang timbul di antara umat Islam, terjadi karena al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala pemikian Islam. Oleh karena itu sungguh benar apabila apapun pandangan yang ingin diproyeksikan dan dibela oleh kaum muslimin mengambil bentuk dalam tafsir al-Qur'an.<sup>7</sup> Banyak karya *mufassir* yang menjadi referensi umat Islam untuk memahami pesan dalam al-Qur'an mulai dari persoalan kenabian, tauhid, kekuasaan, perdagangan, dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini muncul perdebatan di kalangan organisasi keagamaan yang mempermasalahkan tentang penafsiran makna *khātam al-nabiyyīn*, salah

---

<sup>6</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm.1.

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (terj) Ahsin Mohammad, Cetakan IV (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 98.

satunya di kalangan Ahmadiyah dalam *al-Tafsir al-Ṣagīr*, salah satu tafsir yang ditulis oleh salah seorang yang merupakan khalifah bagi golongan Ahmadiyah yakni Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang bagaimana makna serta maksud dari makna ayat tersebut.

Ungkapan *khātam al-nabiyyīn* termaktub dalam surat al-Ahzab (33) ayat 40 yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu<sup>8</sup>, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>9</sup>

Dalam *Qirā'a Sab'a*<sup>10</sup>, ayat ini dibaca dengan dua bentuk bacaan sebagai berikut: *Pertama*, dibaca “*khātiman nabiyyīn*”. Kata “*khātim*” adalah bentuk dari kata benda pelaku suatu pekerjaan (isim fa'il), dan kalimat “*khātiman nabiyyīn*” berarti “yang menutup nabi-nabi”.

*Kedua*, dibaca “*khātaman nabiyyīn*”. Kata “*khātam*” adalah “mengakhiri”, “menutup”, dan “cap atau setempel” yang dengan itulah sebuah

<sup>8</sup> Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an: Soenarjo (Jakarta: UD Mekar Surabaya, 2000), hlm. 424.

<sup>10</sup> Imam Abil Qosim Ali bin Usman dan Imam Asy-Syatibi, *Sirajul Qāri' Al-Mubtadi'* (Jakarta: Dārul Ihiya', 1978), hlm. 325 dan Imam Abi Amr Usman bin Said. *Attaisir fil Qirā'ati as-Sab'i* (Istambul: Al Jam'iyah al-Mutasyrikin al-Almaniyyah, 1930), hlm. 179.

surat diakhiri. Berdasarkan penelitian, ternyata hanya ‘Ashim saja yang membacanya dengan “*khātaman nabiyyīn*” sedangkan selain ‘Ashim membacanya dengan “*khātim nabiyyīn*”.

Menurut Muthahhari, tidak ada masalah jika ayat tersebut yang ada dalam Al-Qur’an dibaca dengan dua bentuk bacaan, dan keduanya adalah benar. Kalimat itu baik dibaca dengan “*khātām*” ataupun “*khātim*” tidak ada perbedaan dalam memberikan arti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi penutup dan penutup nabi-nabi.<sup>11</sup> Dalam konteks ke-Rasul-an Muhammad SAW, kata “*khātām al-nabiyyīn*” adalah memiliki arti “*khātām al-rusul*” (penutup rasul-rasul), dalam arti bahwa ia merupakan penutup para rasul yang datang dan bertugas mengajak umat manusia pada tuntunan Ilahi.<sup>12</sup>

Tetapi Shihab melihat dari sudut pandang lain dalam menafsirkan kata *khātām al-nabiyyīn* (penutup para nabi) yaitu dari konteks menafikan adanya anak buas beliau. Di sini Shihab<sup>13</sup> mengutip pendapat Ibn ‘Asyūr bahwa merupakan penyempurnaan dan ungkapan tentang ketinggian derajat Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai isyarat bahwa ketiadaan anak beliau merupakan hikmah yang telah ditetapkan Allah, yakni agar beliau menjadi

---

<sup>11</sup> Imam Abil Qosim Ali bin Usman dan Imam Asy-Syatibi, *Sirajul Qoori’ Al-Mubtadi’...*, hlm. 19-20.

<sup>12</sup> Imam Abil Qosim Ali bin Usman dan Imam Asy-Syatibi, *Sirajul Qoori’ Al-Mubtadi’...*, hlm. 59.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

seperti para nabi yang lalu atau bahkan lebih utama dari mereka dalam semua keistimewaan. Para rasul yang lalu, anak-anak andalan mereka tidak luput dari kenabian, tetapi kedudukan beliau sebagai penutup para nabi mengharuskan beliau tidak memiliki anak-anak lelaki<sup>14</sup> setelah beliau wafat, karena kalau anak-anak itu hidup setelah beliau wafat, lalu tidak dianugerahi kenabian hal ini merupakan pengurangan kedudukan beliau dibanding dengan para nabi yang lalu. Ini tidak dikehendaki Allah. Allah pun ketika memutus kenabian pada Bani Isra'il setelah kedatangan 'Isa as, juga menetapkan Nabi 'Isa as tidak kawin agar tidak memperoleh keturunan.

Para alim ulama Islam sepanjang zaman sepakat bahwa ayat tersebut menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kesempurnaan Nabi Muhammad SAW tetapi berbeda orientasinya. Akan tetapi, makna *khātam al-nabiyyīn* menurut Ahmadiyah Qadian berbeda dengan pemahaman para alim ulama Islam.

Gerakan Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India. Ahmadiyah mengalami perpecahan pada tahun 1914 dan masuk di Indonesia tahun 1935<sup>15</sup>. Pada tahun tersebut Ahmadiyah terpecah menjadi dua, yaitu

---

<sup>14</sup> Menurut Ash-Shiddieqy dalam *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd An-Nūr*, bahwa Rasulullah mempunyai 3 orang anak laki-laki dari Khādijah yang kesemuanya wafat diwaktu masih kecil yaitu: Al-Qāsim, At-Ṭaijib dan At-Ṭāhit. Dan seorang anak laki-laki dari Maarijah yang bernama Ibrahim meninggal waktu masih bayi. Lihat dalam T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd An-Nūr*, Juz 22 (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1964).

<sup>15</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kauṣar, 2002), hlm. 56.

bernama Ahmadiyah Qadiyan (Jemaat Ahmadiyah Indonesia), dan Anjuman Ahmadiyyah Ishaati Islam Lahore (AAIIL) atau yang lebih dikenal dengan nama Ahmadiyah Lahore (Gerakan Ahmadiyah Indonesia).

Mirza Ghulam Ahmad beranggapan bahwa Tuhan telah memilihnya untuk memperbaharui urusan-urusan agama umat ini dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah akan mengutus seseorang kepada setiap umat di setiap permulaan abad untuk memperbaharui urusan-urusan agamanya, sedangkan dia adalah orang yang menjadi wakil Allah untuk memperbaharui urusan umat ini di awal abad ini.<sup>16</sup>

Awalnya, Mirza Ghulam Ahmad mulai berbicara tentang hakikat seorang pembaharu dan seorang wali dengan penjelasan yang hampir mirip dengan makna kenabian dan kerasulan. Kemudian berbicara mengenai wahyu dan ilham dengan penjelasan yang membuat setiap orang percaya bahwa sesungguhnya dia mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang nabi, bagaimana pun kuatnya dia mengelak atau mempertahankan dirinya dari tuduhan itu.<sup>17</sup>

Mirza Ghulam Ahmad berkata:

“Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku seorang nabi dan memanggilku dengan julukan ini”. “Telah diturunkan kepadaku

---

<sup>16</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia....*, hlm. 255.

<sup>17</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia....*, hlm. 259.

wahyu ini: “Di dalam wahyu ilahi saya disebut Muhammmad juga disebut Rasul”.<sup>18</sup>

Dalam Kitab *Tadzkirah*, Mirza Ghulam Ahmad mengaku menerima

wahyu yang berbunyi:

“Wahai Ahmad, engkau telah dijadikan sebagai utusan”.<sup>19</sup>

Aliran al-Qadyaniyah muncul dan mulai berkembang pada paruh kedua abad ke-19 M. Aliran ini berdiri di atas pijakan utama dengan menentang kaidah umum yang menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah nabi penutup dari para nabi dan rasul.

Sayyid Syah Muhammad, seorang propagandis Ahmadiyah Qadian mengemukakan bahwa ahli Bahasa Arab apabila menggunakan perkataan *khātam* dalam hubungannya dengan *muḍāf* dan *muḍāf ilaih* dan di belakangnya terdapat *jam'*, selamanya mereka artikan semulia-mulia. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa kata *khātam* apabila dipakai sebagai pujian seperti perkataan *khātam al-nabiyyīn*, maka perkataan tersebut artinya hanya semulia-mulia saja, dan tidak dapat diartikan sebagai penutup.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ruhani Khazain* (kumpulan karangan-karangan Mirza Ghulam Ahmad), Juz 22, (T.t.p: T.t.), hlm. 154.

<sup>19</sup> *Tadzkirah*: 493 (kumpulan ilham Mirza Ghulam Ahmad) Syirkah Islamiyah LTD Rabwah, 29 Oktober 1956 M. Dalam Dede A. Nasrudin, *Pencerahan (Koreksi terhadap Pemahaman Ahmadiyah dalam Masalah Kenabian)* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), hlm. 109.

<sup>20</sup> Muhammad Sadiq, H. A., *Analisa Tentang Khātaman Nabīyyīn* (Jakarta: Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1996), hm. 60-61.

Ahmadiyah Qadian mempunyai kitab tafsir yang berjudul *al-Tafsir al-Kabir* dalam Bahasa Urdu, kemudian diringkas dalam kitab *al-Tafsir al-Sagir* yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, termasuk ke dalam Bahasa Indonesia. Kitab tersebut ditulis oleh *Khalifah ke-II* Ahmadiyah Qadian, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Dalam kitab *al-Tafsir al-Sagir*, *khātaman* berasal dari kata *khātama* yang berarti: ia memeterai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang itu. Inilah arti-pokok kata itu. Adapun arti kedua ialah: ia mencapai ujung benda itu; atau menutupi benda itu, atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mencapkan secercah tanah liat di atasnya, atau dengan sebuah materai jenis apa pun. *Khātam* berarti juga sebetuk cincin stempel; sebuah segel, atau materai dan sebuah tanda; ujung atau bagian terakhir dan hasil atau anak (cabang) suatu benda. Kata itu pun berarti hiasan atau perhiasan; terbaik atau paling sempurna. Kata-kata *khātim*, *khatm* dan *khātam* hampir sama artinya. Maka kata *khātam al-nabiyyin* akan berarti materai para nabi; yang terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi; hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Arti kedua ialah nabi terakhir.<sup>21</sup>

Kaidah ini telah menjadi suatu hal yang sifatnya mendasar, atau satu di antara sekian banyak hal yang diterima (oleh akal) pada masa kerasulan.

---

<sup>21</sup> Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Al-Tafsir Al-Sagir*, Volume III, dialihbahasakan oleh Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007), hlm. 1459.

Akan tetapi, persepsi terhadap segala sesuatu akan berubah ketika waktu dan sesuatu itu saling berjauhan. Oleh karena itu, sesuatu yang tadinya merupakan sebuah ketetapan pada masanya, akhirnya berubah menjadi sesuatu yang dapat diperdebatkan pada masa-masa yang lain, atau setidaknya sesuatu yang pasti itu dapat diteliti kembali.<sup>22</sup>

Jadi dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemunculan berbagai perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya di kalangan organisasi-organisasi serta yayasan-yayasan keagamaan pada dasarnya merupakan suatu yang realistis, karena hal tersebut tidak dapat dihindari apalagi sebuah penafsiran jelas-jelas dipengaruhi oleh karakteristik perubahan sosial-budaya masyarakat.

Terlihat perbedaan pandangan para ulama yang memaknai kata *khātam al-nabiyyīn* yang berarti penutup para nabi dan yang menutup nabi-nabi, yakni Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut Ahmadiyah Qadian, mengartikan kata *khātam al-nabiyyīn* bermacam-macam. Adakalanya dengan arti cincin nabi-nabi; adakalanya dengan arti stempel nabi-nabi; dan adakalanya dengan nabi yang paling *afdal* (arti yang ketiga ini adalah yang paling sering mereka pakai).

Ahmadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan yang besar, perjuangan serta karyanya sudah banyak dinikmati segenap masyarakat, seperti pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan-pendidikan yang

---

<sup>22</sup> Thaha Dasuki Hubaisy, *Munculnya Aliran-aliran Sesat di Abad Modern (Al-Baabiyah, Al-Bahaiyah, Ahmadiyah, dan Al-Qadyaniyah)* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 167.

diselenggarakan, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, juga kajian-kajian keagamaan. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Ahmadiyah memberikan pandangan bagi penyusun untuk meneliti kajian tafsir keagamaan yang mereka lakukan dengan fokus penelitian terhadap bagaimana metode penafsiran al-Qur'an tentang makna *khātam al-nabiyyīn* di kalangan organisasi tersebut.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat *khātam al-nabiyyīn* serta keterkaitannya dalam realitas kehidupan saat ini. Judul penelitian yang akan diteliti adalah “Penafsiran *Khātam al-Nabiyyīn* Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi terhadap *al-Tafsīr al-Ṣagīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang *khātam al-nabiyyīn* dan implikasinya terhadap kenabian menurut Ahmadiyah Qadian?
2. Apakah kekurangan dan kelebihan penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang *khātam al-nabiyyīn*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran tentang *khātam al-nabiyyīn* dan implikasinya terhadap kenabian menurut Ahmadiyah Qadian.
- b. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penafsiran tentang *khātam al-nabiyyīn* menurut Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan berbagai informasi dan masukan bagi disiplin keilmuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang berminat dalam hal ini.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran penafsiran dalam merespon permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terutama berkaitan dengan metode penafsiran dan pemaknaan al-Qur'an.
- c. Dapat dijadikan tambahan kajian dan pengembangan pemikiran bagi segenap *mufassir* dan pengkaji al-Quran dalam menggali makna dari apa

yang tersirat dalam al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat dan petunjuk bagi manusia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap skripsi yang mengulas penafsiran tentang *khātam al-nabiyyīn* dalam *al-Tafsīr al-Ṣagīr* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, belum pernah penulis temukan. Kecuali hal-hal yang berbasis penafsiran al-Qur'an dengan karakteristik tertentu memang penulis temukan. Adapun beberapa karya tulis dan sumber yang relevan dengan penyusunan skripsi ini antara lain:

Himayatul Ittihadiyah, skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Biografi Mirza Ghulam Ahmad dan Pemikirannya". Tulisan tersebut membahas tentang biografi Mirza Ghulam Ahmad, pendidikan yang ditempuhnya sehingga berhasil mendirikan organisasi Ahmadiyah, pemikiran-pemikirannya serta penyebab pecahnya Ahmadiyah menjadi dua bagian.<sup>23</sup>

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Zumrotun Nafisah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis yang berjudul "Metodologi Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam Menafsirkan Al-Qur'an". Dalam

---

<sup>23</sup> Himayatul Ittihadiyah, *Biografi Mirza Ghulam Ahmad dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Sejarah Kebudayaan Islam, 2002).

skripsi tersebut dijelaskan tentang bentuk, metode serta pokok pikiran dan pandangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai pokok-pokok akidah Islam dan begitu juga dengan corak penafsiran beliau yang menghasilkan sebuah karya *al-Tafsīr al-Kabīr*.<sup>24</sup>

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Ahmadiyah, yaitu “Penafsiran Khilafah Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi atas *al-Tafsīr al-Kabīr* Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)” yang telah diteliti oleh Dwi Endah Rahmawati, mahasiswa Ushuluddin. Skripsi tersebut membahas tentang penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai khilafah dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* dan karakteristik penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai khilafah.<sup>25</sup>

Sumber relevan dengan penyusunan skripsi ini ialah Kitab *al-Tafsīr al-Ṣagīr* dan *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Ruhani Khazain* (kumpulan karangan-karangan Mirza Ghulam Ahmad), *Tadzkirah* (kumpulan ilham Mirza Ghulam Ahmad) dan beberapa tulisan Jemaat Ahmadiyah Indonesia tentang Jama’ah Muslim Ahmadiyah, Hakikat Nabi dan

---

<sup>24</sup> Zumrotun Nafisah, *Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam Menafsirkan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadis, 2004).

<sup>25</sup> Dwi Endah Rahmawati, *Penafsiran Khilafah Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi atas Al-Tafsīr Al-Kabīr Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis, 2005).

Rasul, Juru Selamat Semua Bangsa, dan Muhammad (*shallallahu'alaihi wa sallam*) *Khātaman-Nabiyyīn*.<sup>26</sup>

Buku yang ditulis oleh M. Amin Djamaluddin yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), yang berjudul *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*. Buku ini membahas tentang kutipan ayat-ayat dari kitab suci Ahmadiyah *Tadzkirah*, beberapa tinjauan kritis terhadap ajaran Ahmadiyah dan pengaruhnya terhadap aqidah Islam, lintasan ajaran Ahmadiyah, serta tentang Ahmadiyah dan perundang-undangan.<sup>27</sup>

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*Library Research*), yakni studi yang dilaksanakan untuk memecahkan satu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap *al-Tafsīr al-Ṣagīr* serta bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, analisis dokumen-dokumen yang membuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Jama'ah Muslim Ahmadiyah, Hakikat Nabi dan Rasul, Juru Selamat Semua Bangsa, dan Muhammad (shallallahu'alaihi wa sallam) Khātaman-Nabiyyīn*. (Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 2007).

<sup>27</sup> M. Amin Djamaluddin. *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2008).

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Rake Jrasin, 2000), hlm. 8.

## 2. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah Mirza Basyiruddin Muhammad Ahmad, sedangkan objek penelitiannya adalah gagasan dan pemikirannya tentang penafsiran makna *khātam al-nabiyyīn* dan masalah-masalah mendasar dalam penafsiran beliau serta pemikiran beliau tentang makna ayat tersebut.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *al-Tafsīr al-Ṣagīr* karya Mirza Basyiruddin Muhammad Ahmad. *Al-Tafsīr al-Ṣagīr* merupakan ringkasan dari kitab induk *al-Tafsīr al-Kabīr*. Peneliti menggunakan *al-Tafsīr al-Ṣagīr* sebagai sumber primer karena *al-Tafsīr al-Kabīr* tidak penulis dapatkan.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, surat kabar, website yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, upaya yang telah dilakukan penulis adalah membaca, menelaah, dan mencatat buku-buku yang menjadi sumber penelitian ini baik primer maupun sekunder, lalu dikumpulkan dalam satu wadah yang ada kaitannya dengan penelitian penulis. Kemudian dianalisis dan dikelompokkan serta diambil kesimpulan sementara sebagai data yang akan penulis sajikan.<sup>29</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan terhadap data tersebut agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam berbagai pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.<sup>30</sup>

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif analitik yaitu data yang ada dianalisis secara terus menerus, selanjutnya diklasifikasikan dan diverifikasi, serta direduksi jika tidak sesuai. Kemudian data tersebut dianalisis secara induksi dan deduksi dengan menggunakan teori penafsiran. Karena pemahaman penafsiran berhubungan dengan berbagai peristiwa yang di dalamnya berkaitan dengan unsur tempat, waktu, latar belakang dan juga pelakunya.

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 72.

<sup>30</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102-103.

Sehingga analisis data tersebut akan didapatkan implikasi pemaknaan *khātam al-nabiyyīn* dalam pandangan Ahmadiyah Qadian yakni Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam karyanya *al-Tafsīr al-Ṣagīr*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam skripsi ini, antara satu bab dengan bab yang lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini mempunyai pembahasan yang jelas dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan, yakni latar belakang masalah yang menggambarkan seputar fokus dari dilaksanakannya penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian ini, metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan metode dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan penelitian ini. Selanjutnya tinjauan pustaka untuk memberikan gambaran di mana posisi dan letak perbedaan penulisan ini dengan penelitian yang sebelumnya, dan terakhir sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi tentang biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang meliputi latar belakang berdirinya Ahmadiyah, biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan karya-karyanya.

Bab ketiga, membahas tentang *khātam al-nabiyyīn* dalam Islam, meliputi: pengertian *khātam al-nabiyyīn*, *khātam al-nabiyyīn* dalam al-Qur'an dan *khātam al-nabiyyīn* dalam pandangan ulama.

Bab keempat, memaparkan metode penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, dan penafsiran *khātam al-nabiyyīn* dalam *al-Tafsīr al-Ṣagīr* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang meliputi: konsep wahyu dan kenabian menurut Ahmadiyah Qadian, konsep *khātam al-nabiyyīn* dalam *al-Tafsīr al-Ṣagīr*, implikasi konsep *khātam al-nabiyyīn* dalam kenabian, serta kekurangan dan kelebihan penafsirannya.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun penafsiran tentang *khātam al-nabiyyīn* dan implikasinya terhadap kenabian menurut Ahmadiyah Qadian:
  - a. Ahmadiyah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah adalah *khātamun nabiyyīn*. Namun dalam pemahamannya Ahmadiyah lebih memilih kata *khātaman nabiyyīn* berarti materai para nabi; yang terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi; hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Arti kedua ialah nabi terakhir.
  - b. Menurut paham Ahmadiyah Qadian, hanya nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah berakhir karena lembaga kenabian telah tertutup, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syari'at akan terus berlangsung. Jadi setelah nabi Muhammad saw meninggal, masih tetap akan muncul nabi-nabi lain sampai hari akhir. Nabi-nabi yang muncul setelah nabi Muhammad saw disebut sebagai nabi *buruzi*, yaitu nabi yang tidak membawa syari'at. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengemukakan bahwa nabi-nabi yang datang sesudah nabi Muhammad saw, hanyalah

sebagai pelanjut syari'at Islam. Di samping itu, kenabian yang akan datang merupakan bayangan nabi Muhammad saw. Mereka diutus hanya untuk menyebarkan ajaran nabi Muhammad saw. Dan nabi-nabi dapat diutus dari keturunan rohani nabi Muhammad saw. Sebab, nabi Muhammad adalah nabi yang tetap hidup rohaninya. Dan Kenabian atau kerasulan Mirza Ghulam Ahmad a.s itu adalah kenabian *ghairu tasyri'i* (kenabian tanpa syari'at) dan *ghairu mustaqil* (tidak berdiri sendiri).

2. Kekurangan dan kelebihan penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, antara lain:
  - a. Kekurangan metode penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, yaitu:
    - 1) Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tidak menafsirkan semua ayat al-Quran.
    - 2) Kitab tafsir karya Mirza Basyiruddin termasuk tidak konsisten dalam menggunakan metode penafsiran.
    - 3) Dalam menafsirkan suatu ayat, Mirza Basyiruddin menggunakan hadis yang lemah sehingga penafsirannya kurang bisa diterima.
    - 4) Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad hanya mengambil pendapat yang sesuai dengan pendapatnya saja dan mengabaikan pendapat yang bersebrangan dengan pendapatnya, sehingga penafsirannya lebih bersifat subjektif.

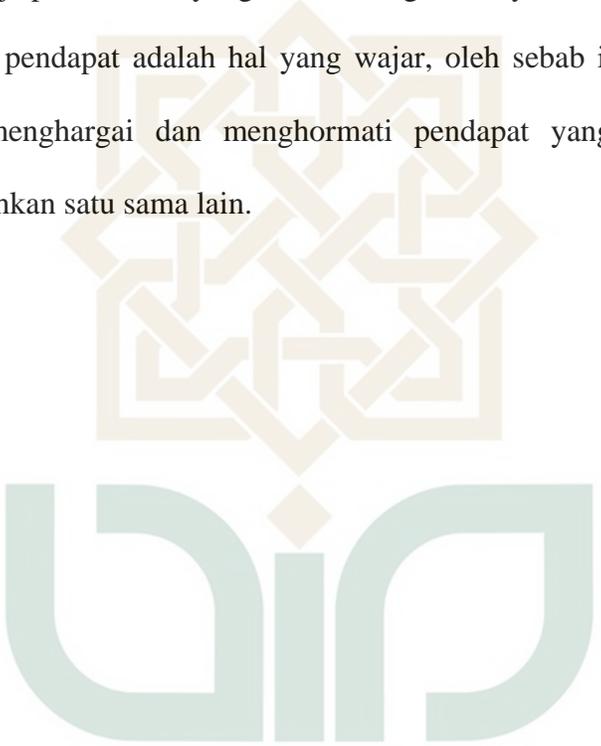
b. Kelebihan Metode Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad

- 1) Mirza Basyiruddin meletakkan ayat-ayat yang ditafsirkan berdampingan dengan terjemahan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami suatu ayat.
- 2) Sistem rujuk silang (*cross reference*) kepada ayat-ayat al-Qur'an diletakkan langsung di bawah ayat-ayat serta terjemahannya. Praktis dengan mudah akan memberi isyarat pada berbagai ayat dalam al-Qur'an. Juga dibicarakan tentang pokok pembahasan suatu ayat tertentu.
- 3) Pada penafsiran Mirza Basyiruddin tidak dijumpai kisah-kisah *israiliyat* karena Mirza Basyiruddin cukup hati-hati dalam melakukan penafsiran sehingga tidak dikisahkan perihal *israiliyat*.
- 4) Metode penafsiran Mirza Basyiruddin dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak *mufassir*, dan *mufassir* relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur'an.

**B. Saran**

1. Penulis berharap pada kalangan intelektual dan akademis sebagai orang mukmin seharusnya mengadakan penelitian dengan seksama pada setiap pendapat yang dikemukakan oleh orang mukmin alim lainnya.

2. Setiap mukmin yang ingin mengetahui pemikiran Ahmadiyah, hendaknya mencari informasi yang akurat dengan bertanya langsung dan berdiskusi pada sumber aslinya, yaitu langsung pada anggota Ahmadiyah, bukan percaya begitu saja pada isu-isu yang berkembang di masyarakat.
3. Berbeda pendapat adalah hal yang wajar, oleh sebab itu diharapkan adanya saling menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda dan tidak menyalahkan satu sama lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Rake Jrasin. 2000.
- Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. *Al-Tafsīr Al-Ṣagīr*: Dialihbahasakan oleh Dewan Naskah Jema'at Ahmadiyah Indonesia. *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Jilid III, Juz 21-Juz 30. Jakarta: Yayasan Wisma Damai. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Da'watul Amir (Seruan kepada Kebenaran)*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1989.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Mempelajari Al-Quran*. Bandung: Bhakti Grafika. 1989.
- \_\_\_\_\_. *Perlunya Al-Qur'an Turun*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai. 1990.
- \_\_\_\_\_. *The Introduction to the Study of the Holy Quran*. Penerjemah: Syafi' R. Batuah. *Perlunya Al-Qur'an Turun*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai. 1990.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Ajaranku*. Terj. Ahmad Anwar. Bogor: Jemaat ahmadiyah Indonesia. 1908.
- \_\_\_\_\_. *Barākah al-Du'ā*. Terj. Jema'at Ahmadiyah Indonesia. Pakistan: Nazir Isya'at. t.t.
- \_\_\_\_\_. *Masih Hindustan Me (Urdu)*. Penerjemah: Ibnu Ilyas RIS. *Al-Masih di Hindustan (Terhindarnya Nabi Isa a.s dari Kematian di Tiang Salib dan Perjalanannya ke Hindustan)*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1997.
- \_\_\_\_\_. *Kisyti Nuh*. Penerjemah: R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad. *Bahtera Nuh*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Ruhani Khazain* (kumpulan karangan-karangan Mirza Ghulam Ahmad). Juz 22.
- \_\_\_\_\_. *Tadzkirah*: 493 (kumpulan ilham Mirza Ghulam Ahmad) Syirkah Islamiyah LTD Rabwah, 29 Oktober 1956 M.
- Al-Aridh, Ali Hasan. "Kata Pengantar", *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (terj) Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press. 1981.
- Al-Aṣfahāni, al-Ragīb. *Mu'jam al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Kairo: Maimāniyah, 1324 H.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmi al-Qur'ān. Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Muḥakir AS. Cetakan 6 .Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2001.

- Al-Ṭabāri, Abī Ja'far bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabāri*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Zamakhasyari, Mahmūd bin 'Umar bin Muhammad. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Ali, Maulana Muhammad. *Gerakan Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.
- Ali bin Usman, Imam Abil Qosim dan Imam Asy-Syatibi. *Sirajul Qoori' Al-Mubtadi'*. Jakarta: Darul Ihiya'. 1978.
- Ali bin Usman, Imam Abil Qosim dan Imam Asy-Syatibi. *Sirajul Qāri' Al-Mubtadi'*. Jakarta: Darul Ihiya'. 1978.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah)*. Penerjemah: Syihabuddin. Cetakan I. Jakarta: Gema Insani. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta; Rineka Cipta. 1999.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Tafsir Al-Quran al-Majid An-Nūr*. Juz 22. Jakarta: NV. Bulan Bintang. 1964.
- Aziz, I. Dahlan dan Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Basalamah, Ali Abu Bakar. *"Ahmadiyah, Pendiri dan Ajarannya"*, *Sinar Islam*. Jakarta: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1985.
- \_\_\_\_\_. *Kiat dan Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Nur Islam, vol. I, no. 1. 1999.
- Djamaluddin, M. Amin. *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI). 2008.
- Eposito, John L. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y.N. Femmy S, Jarot Perwanto dan Rafik S. Bandung: Mizan. 2001.

- Farid, Malik Ghulam Farid. *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. (T.t.p: t.t).
- Gafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama al-Qur'an: Jawaban al-Qur'an terhadap Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah. 2007.
- Glasses, Cyril. *The Encyclopedi of Islam*. San Fransisco: Harper and Rowpubt. 1989.
- Hubaisy, Thaha Dasuki. *Munculnya Aliran-aliran Sesat di Abad Modern (Al-Baabiyah, Al-Bahaiyah, Ahmadiyah, dan Al-Qadyaniyah)*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Indonesia, Amir Jema'at Ahmadiyah. *Mahzarnamah (Penjelasan atau Pembuktian Akidah Jema'at Ahmadiyah)*. Semarang: Yayasan Wisma Damai, Islam International Publications, 2002.
- Indonesia, Jema'at Ahmadiyah. *Analisa Tentang Khātaman Nabiyyīn*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Hakikat Nabi dan Rasul*. Cetakan ke-4. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Jama'ah Muslim Ahmadiyah*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Muhammad (shallallahu 'alaihi wa sallam) Khātaman-Nabiyyīn*. Cetakan ke-5. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Muhammad SAW Khātamun Nabiyyīn (Tidak Ada Nabi Sesudah Beliau)*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 2008.
- Ittihadiyah, Himayatul. *Biografi Mirza Ghulam Ahmad dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Sejarah Kebudayaan Islam. 2002.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Limited, Islam International Publications. *Mahzarnamah (Penjelasan atau Pembuktian Akidah Jema'at Ahmadiyah)*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai. 2002.

- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia; al-Asriy*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum. 1997.
- Munir, Nuruddin. *Ahmad Muslim*. Dialihbahasakan oleh Rani Sholeh. PB Jama'ah Ahmadiyah Indonesia, t.t.p. 1988.
- Munzir, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1119 H.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Nun Pustaka. 2003.
- Nafisah, Zumrotun. *Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. 2004.
- Nasrudin, Dede A. *Pencerahan (Koreksi terhadap Pemahaman Ahmadiyah dalam Masalah Kenabian)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2008.
- Rahman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Bandung: Mizan, Paramadina, dan Center for Spirituality and Leadership, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. (terj) Ahsin Mohammad. Cetakan IV. Bandung: Pustaka Pelajar. 2000.
- Rahmawati, Dwi Endah. *Penafsiran Khilafah Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi atas Al-Tafsir Al-Kabir Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis. 2005.
- Rozzaq, Abdul. *Muhammad saw Khātamun Nabiyyīn (Tidak Ada Nabi Sesudah Beliau)*. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 2008.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an: Soenarjo. Jakarta: UD Mekar Surabaya. 2000.
- Sadiq H. A., Muhammad, *Analisa Tentang Khātam al-Nabiyyīn*. Jakarta: Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cetakan XVII. Bandung: Mizan. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Volume 10. Cetakan III. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati. 2003.

Sumayya. *Biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Pemikirannya*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 1996.

Usman bin Said, Imam Abi Amr. *Attaisir fil Qiroatis Sab'i*. Istanbul: Al Jam'iyah al-Mutasyrikin al-Almaniyyah. 1930.

Yacub, M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lia Sopian. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press. 2003.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2005.

Website:

<http://www.hamline.edu/apakabar/baris/2003.html>.

[www.WordPress.com](http://www.WordPress.com).2009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA